

---

## **COLLABORATIVE LEARNING: PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MEWUJUDKAN HAK-HAK BELAJAR SISWA**

Wiwi Wikanta

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP-UMSurabaya

e-Mail: [wi2umsby@yahoo.co.id](mailto:wi2umsby@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam membangun budaya belajar aktif siswa atau mahasiswa. Ada dua bahasan dalam artikel ini, yaitu: (1) pengertian dan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dan (2) penataan tempat duduk siswa. Pembahasan diambil dari beberapa literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya belajar yang diciptakan guru di kelas masih banyak yang mempraktikkan teknik mengajar “monolog”, sehingga hak-hak belajar siswa/mahasiswa tidak terpenuhi. Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) adalah suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan yang lain. Ada tiga unsur atau persyaratan dalam membangun pembelajaran kolaboratif, yaitu pembelajaran otentik (*authentic learning*), hubungan saling menyimak (*listening relation*) dan tugas untuk melompat (*jumping task*). Penataan tempat duduk mempengaruhi interaksi dan aktivitas siswa selama belajar. Kesimpulan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dan penataan tempat duduk siswa dapat dipastikan bahwa hak-hak belajar semua siswa dapat dijamin, baik yang berkemampuan rendah maupun berkemampuan tinggi.

**Kata kunci:** belajar kelompok kecil, hak belajar siswa, pembelajaran kolaboratif, penataan tempat duduk.

**Abstract:** This article aims to explain the importance of collaborative learning in building a culture of student active learning. There are two discussion in this article, namely: (1) the concept and principles of collaborative learning and (2) the arrangement of the seating of students. The discussion is taken from the literature. The results show that a learning culture that created teacher in the classroom are still many who practice the techniques taught "monologue", so that the rights of student learning are not met. Collaborative learning is a process of constructing knowledge through interaction with others. There are three elements or requirements in building collaborative learning, ie authentic learning, listening relations, and the jumping task. Structuring seat influences the interaction and student activity during the study. Conclusions based on the principles of collaborative learning and student arrangement seat can be ensured that the rights of all students' learning can be guaranteed, both low and high rate capability enabled.

**Key words:** collaborative learning, students' rights, small group learning, the seating arrangement.

### **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya semua anak disekolahkan orang tuanya untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Tidak terkecuali, apakah dia anak orang kaya atau orang miskin, dia anak cantik/ganteng atau jelek, dia pandai begaul atau pemalu, dia pandai bicara atau pendiam, dia pemberani atau penakut, dia percaya diri atau rendah diri, semua perlu mendapat kesempatan belajar yang sama. Belajar atau

pendidikan merupakan hak dasar setiap orang yang dijamin dalam undang-undang dasar demi meningkatkan kualitas hidupnya (UUD 1945).

Disadari atau tidak oleh guru, siswa di kelas belum semuanya mendapat perhatian atas hak belajarnya. Guru-guru, kebanyakan, lebih memfokuskan diri pada penyampaian materi yang diajarkan kepada siswa, sedangkan siswa yang belajar belum banyak diperhatikan, seperti dalam hal: ekspresi wajah (senang, sedih, takut/khawatir), kesulitan belajar, relasi antar siswa dan bahan ajar, bergabung atau terasing/menyendiri. Walaupun, paradigma pembelajaran sudah dirubah, sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dari “apa yang harus diajarkan” kepada “apa yang harus dipelajari” atau dari “guru mengajar” kepada “siswa belajar” atau dari istilah “proses pengajaran” kepada “proses pembelajaran”. Namun sampai saat ini, kenyataan di kelas masih banyak guru yang mempraktikkan teknik mengajar “monolog”, sehingga tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas (2003), dimana pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, belum terwujud.

Fakta menunjukkan bahwa kualitas SDM bangsa Indonesia masih di bawah negara-negara dunia, ini didasarkan pada hasil survei PISA (*Program for International Student Assessment*). Pada Tahun 2012 hasil survei PISA mengejutkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Ini artinya bahwa kualitas siswa usia 15 – 16 tahun di Indonesia memiliki kemampuan dalam bidang matematika, membaca, ilmu pengetahuan ilmiah (Sains) sangat rendah. Indonesia masih di bawah Negara Vietnam dalam hal membaca yang berada pada peringkat ke-8. (kompasiana.com, 2013).

Apa yang harus dilakukan guru? Teknik pembelajaran harus berubah, dari “monolog” kepada “dialog”, agar semua siswa mendapatkan kesempatan belajar mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guru harus menjamin agar siswa asik belajar, suasana tenang dan menyenangkan, tidak membiarkan ada siswa yang menyendiri, menciptakan kelompok yang berharga bagi siswa, menyediakan pembelajaran yang autentik, memberi soal/tugas dengan

level tinggi (Sato, 2016). Seorang guru harus mengenal setiap siswanya. Johnson (2007) mengemukakan bahwa dengan mengenal siswa, kemungkinan guru untuk mewujudkan potensi seorang siswa dan membantunya mencapai keunggulan akademik menjadi semakin besar. Semua anak mampu mencapai standar akademik yang tinggi dan semua anak berhak mencapai standar tinggi itu.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian dan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) adalah suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan yang lain (Anomymous, tanpa tahun<sup>2</sup>). Menurut Smith dan McGregor (1992), *collaborative learning* adalah suatu istilah yang memayungi suatu pendekatan pendidikan yang melibatkan usaha bersama siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru bersama-sama.

Ada 3 tipe pembelajaran menurut Sato (2016), yaitu: (1) pembelajaran kolektif (*collective learning*); (2) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*); dan (3) pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). **Pembelajaran kolektif** adalah tipe pembelajaran yang membagi tugas setiap anggota kelompoknya dengan pekerjaan yang berbeda. Biasanya ada pembagian ketua kelompok, sekretaris dan anggota kelompok. Pada tipe pembelajaran kolektif setiap anggota hanya mempelajari sesuai dengan bagian tugasnya. **Pembelajaran kooperatif** adalah tipe pembelajaran dimana siswa dalam kelompok saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Wena, 2009). Pada tipe pembelajaran kooperatif ini semua anggota kelompok harus memberi andil dalam mencapai tujuan bersama. Suatu tujuan pembelajaran dikatakan berhasil dicapai jika dan hanya jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut (Ibrahim, dkk. 2000). **Pembelajaran kolaboratif** adalah tipe pembelajaran yang mengembangkan seluruh potensi anggotanya dalam pembelajaran sesuai dengan sudut pandang masing-masing anggota. **Learners are diverse:** Our students bring multiple perspectives to the classroom-diverse backgrounds, learning styles, experiences, and aspirations (Smith and McGregor, 1992). Berbeda dengan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif menekankan pada bagaimana **proses pembelajaran sudah melibatkan semua anggota kelompok**, sedangkan pembelajaran kooperatif menekankan pada

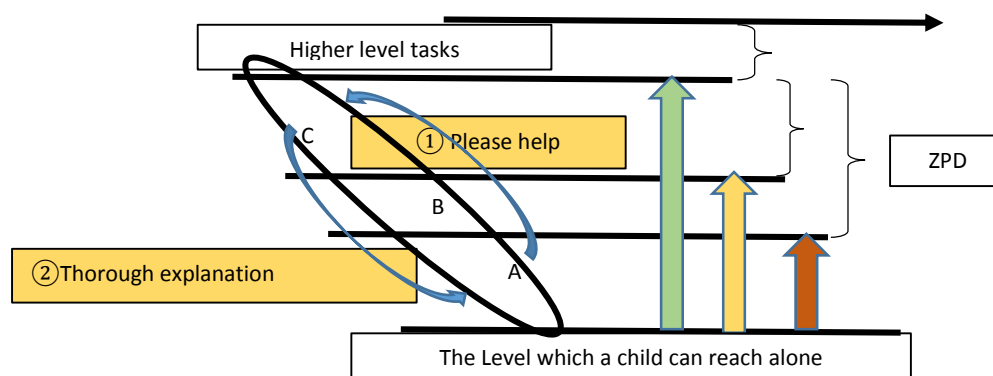
bagaimana **hasil proses pembelajaran sudah dicapai oleh semua anggota kelompok.**

Ada 4 prinsip penting dalam pendekatan pembelajaran kolaboratif (Tan, 2004):

- Pembelajaran kolaboratif menaikan keikutsertaan aktif dengan proses dialog
- Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada teori kontruksionis-sosial pembentukan pengetahuan
- Ada pergeseran nyata dalam lokus otoritas dari guru tradisional kepada komunitas pembelajaran dinamik dan struktur sosial kelas tradisional diganti dengan hubungan negosiasi/berembug antara siswa dan siswa, antara siswa dan guru/fasilitator.
- Pembelajaran kolaboratif membantu perkembangan budaya belajar ke suatu atmosfer keterbukaan kritis.

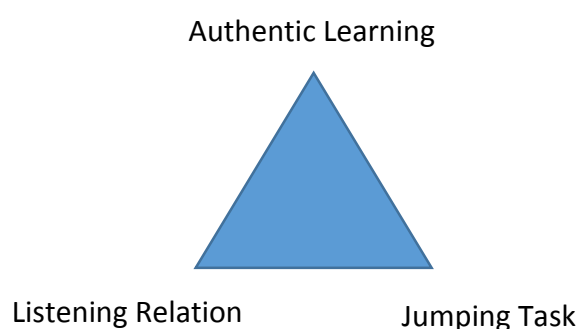
Sato (2013) menjelaskan beberapa prinsip pembelajaran kolaboratif dalam *learning community* (LC), yaitu:

- Pembelajaran kolaboratif merupakan esensi pembelajaran
- untuk mewujudkan hak belajar siswa tanpa terkecuali, tidak ada metode lain selain saling belajar sesama siswa melalui pembelajaran kolaboratif
- menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif kelompok kecil merupakan sarana memperbaiki kemampuan akademis siswa yang rendah
- pembelajaran kolaboratif juga bisa menjamin siswa dengan kemampuan akademis tinggi untuk lebih baik lagi. Gambar 1 menunjukkan capaian pembelajaran siswa melalui pembelajaran kolaboratif dari Vygotsky (1970).



Gambar 1. Capaian Pembelajaran Siswa melalui *Collaborative Learning* (Vygostky, 1970 dalam Sato, 2016)

Di setiap kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif harus ada dua kegiatan, yaitu “pembelajaran *sharing* (levelnya sama dengan buku pelajaran)” dan “pembelajaran *jumping* (levelnya lebih tinggi daripada buku pelajaran). Ada tiga unsur atau persyaratan dalam membangun pembelajaran kolaboratif, yaitu pembelajaran otentik (*authentic learning*), hubungan saling menyimak (*listening relation*) dan tugas untuk melompat (*jumping task*). Gambar 2 menunjukkan hubungan ketiga unsur pembelajaran kolaboratif.



Gambar 2. Persyaratan Membangun Pembelajaran (Sato, 2013)

Tiga fungsi *listening relation*, yaitu pembelajaran melalui komunikasi dialogis (*dialogic communication*), saling memperhatikan (*caring relation*), dan masyarakat demokratis (*democratic community*). Pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi yang tinggi dalam perolehan hasil belajar, sebagaimana dikemukakan Sudarman (2008) bahwa model *collaborative learning* memiliki kontribusi yang lebih tinggi dalam meningkatkan perolehan belajar daripada pembelajaran konvensional.

## 2. Penataan Tempat Duduk Siswa dan Pencitaan Proses Pembelajaran Kolaboratif

Penataan tempat duduk siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan penting bagi keberhasilan siswa belajar. Wasnock (2010) mengemukakan bahwa guru-guru suka selalu menggunakan pengaturan tempat duduk untuk menyediakan tipe-tipe atmosfer terbaik untuk keberlangsungan aktivitas para siswa. Ada beberapa model pengaturan tempat duduk yang dapat dipilih dalam proses pembelajaran. Menurut McCorskey dan McVetta (1978) ada 3 model utama

penataan tempat duduk kelas, yaitu: (1) Model Tradisional (*traditional arrangement*), (2) Model Bentuk-U (*horseshoe arrangement/U-shape*), dan (3) Model Modular (*modular arrangement*). Saat ini, penataan tempat duduk kelas sudah sngat berkembang dengan berbagai variasi model yang sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran, di antaranya: (1) model lingkaran: tanpa meja dan dengan meja; (2) model flat: kelas tradisional; dan (3) model lingkaran dan flat: lingkaran dengan meja pengganti lingkaran, lingkaran dengan gabungan beberapa meja, bentuk meja setengah lingkaran atau bentuk-U, bentuk rangka ikan atau bentuk-V (Nurmala, 2014; Minchen, 2017; Callahan, 2010; DFID/SEACAP 11/Hyder/dohuan).

Macam Model Penataan Tempat Duduk Kelas dan Karakteristiknya:

- a. Model “Cycle” dengan tanpa Meja: cocok untuk diskusi kelompok 10 – 12 anggota, catatan hasil tidak diperlukan. Diketuai oleh ketua kelompok, instruktur Bermain, fasilitator Peran.
- b. Model “Cycle” dengan Meja atau *Dinner/Dance Layout*: cocok untuk diskusi kelomok 10 – 12 anggota, catatan hasil diperlukan. Modifikasi model ini dapat dilakukan dengan mengganti lingkaran dengan menata meja persegi membentuk lingkaran berlubang (*square arrangement replaces cycle*) atau padat (*square arrangement with big joint desks/Boardroom style*).
- c. Model “Flat” dengan meja atau *Classroom Style*: penataan ini biasanya digunakan dalam kelas-kelas tradisional untuk aktivitas pengajaran dan perkuliahan. Partisipan menghadap instruktur; digunakan untuk presentasi kelompok kecil atau sedang. Ideal untuk ujian dan pelatihan individu.
- d. Model “*Tiered Theatre Style*”: digunakan untuk meluncurkan, mempresentasikan, mempamerkan produk. Digunakan untuk menyampaikan kepada jumlah peserta besar.
- e. Model “*U-Shape*”: meja ditata membentuk huruf U. penataan ini bagus untuk diskusi dengan fasilitator, dapat diterapkan juga untuk “*micro teaching*”, presentasi dengan kelompok kecil.
- f. “*V-Shape*”/*Herringbone Classroom Style*: meja ditata membentuk huruf-V, dapat digunakan untuk perkuliahan teoritis, presentasi dengan kelompok lebih besar.

Kemampuan guru merubah variasi tempat duduk siswa termasuk kedalam salah satu keterampilan dasar mengajar guru, yaitu keterampilan mengelola kelas (Usman, 2002). Tempat duduk memberikan kemungkinan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Penataan tempat duduk menentukan kemungkinan terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga pembelajaran menjadi efektif (Suwarna, dkk. 2006).

Pembelajaran Kolaboratif biasanya siswa bekerja dalam kelompok dua atau lebih, saling menolong untuk mencari: (1) pemahaman, (2) solusi/pemecahan, atau (3) pengertian, dan atau membuat suatu produk. Dalam reformasi SLC, pembelajaran untuk tingkat awal SD menggunakan pembelajaran kolaboratif seluruh kelas atau berpasangan, sedangkan untuk kelas 3 SD ke atas, SMP, dan SMA lebih berpusat pada pembelajaran kolaboratif kelompok 4 orang campuran, laki-perempuan.

Tan (2004) mengemukakan bahwa pembelajaran kelompok kecil memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif mengambil bagian berinteraksi dalam pembelajaran inquiry dan kelompok. Tujuan pembelajaran kelompok kecil untuk:

- a. Memperoleh suatu pemahaman lebih dalam tentang pengetahuan (isi dan proses) yang dipelajari
- b. Belajar proses memecahkan masalah
- c. Belajar kepentingan dari perspektif team
- d. Mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi
- e. Belajar menjadi kontributor team yang efektif

Penataan tempat duduk kelas bentuk U (U-shape), meja rapat (boardroom style) dan meja bundar (dinner layout/cycle arrangement) cocok untuk pembelajaran kolaboratif. Callahan (2004) mengemukakan bahwa *“the students in the straight row computer lab classroom were off-task more often, had fewer student-to-teacher interactions, helped other students more often, and were distracted more often than the students in the pod arrangement. The frequency of student-to-student and student-to-teacher interactions indicated that the pod*

*arrangement supported more collaboration than the straight row classroom*". Nurmalita (2014) membuktikan bahwa *"students in experimental group (u-shape seating arrangement) got a good mean score (76.8) while students in control group (Traditional seating arrangement) got an average score (73.3)"*.

Dalam penelitian lain, Lofty (2012) mengemukakan bahwa *"students in one class were keen to create their semi-circle shaped when seated in the rows and columns in order to work on group activities while students in the other were subversive to the rows and columns seating arrangement where two of the group members left their places and sat facing the group"*. Kekurangan penataan tempat duduk dengan **model tradisional** dikemukakan oleh Minchen (2007) bahwa *"students who sat in the front of the classroom, defined as the first two seats in each row, consistently did better than those towards the back of the classroom"*.

## **SIMPULAN**

Penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas-kelas semua pelajaran akan membangun suatu atmosfer pembelajar yang dapat mewujudkan hak belajar semua siswa. Dengan pembelajaran kolaboratif tidak akan ada lagi siswa yang dibiarkan menyendiri, merasa terasing, dan malas berangkat ke sekolah untuk belajar. Kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi kunci utama terciptanya dan berhasilnya pembelajaran kolaboratif, salah satunya dengan memilih penataan tempat duduk sesuai dengan tujuan dan isi pembelajaran yang harus dicapai.

Saran ke depan sudah waktunya guru lebih memikirkan secara kreatif dan inovatif apa yang diperlukan siswa dalam pembelajaran agar memberikan rasa senang, nyaman, berani, dan percaya diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonymous. Tanpa Tahun. *Adult Training Techniques: Classroom Arrangement*. DFID/SEACAP 11/hyder/dohuan.
- Anonymous. Tanpa Tahun. *SWOT Lecture Series LEARNING TO LEARN: Collaborative Learning: a strategy for Success*. Collaboration © Learning Centre.



- Callahan, J. 2004. Effects Of Different Seating Arrangements In Higher Education Computer Lab Classrooms On Student Learning, Teaching Style, And Classroom Appraisal. A Thesis Presented To The Graduate School Of The University Of Florida In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Master Of Interior Design University Of Florida.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M. dan Ismono. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA-University Press.
- Johnson, E.B. 2007. Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasikan dan Bermakna. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Lotfy, N. 2012. Seating Arrangement and Cooperative Learning Activities: Students' On-task/Off-task Participation in EFL Classrooms. A Thesis Submitted by To the Department of Teaching English as a Foreign Language (TEFL) In partial fulfillment of the requirements for The degree of Master of Arts. The American University in Cairo.
- McCorskey, J.C and McVetta, W. 1978. Classroom Seating Arrangement: Instructional Communication Theori Versus Student Preferences. Communication Education. Vol.27: 99-111.
- Minchen, B.J. 2007. The Effects of Classroom Seating on Students' Performance in a High School Science Setting. A thesis submitted to the Department of Education and Human Development of the State University of New York College at Brockport in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of Science in Education. Online. [http://digitalcommons.brockport.edu/ehd\\_theses](http://digitalcommons.brockport.edu/ehd_theses). Diakses 6 Februari 2017.
- Nurmala. 2014. The Effect Of U-Shape(Horseshoe) Seating Arrangement On Speaking Ability Of The Tenth Grade Students At Smk Ti Airlangga Samarinda. JOURNAL Presented to Mulawarman University In partial fulfilment of the requirements For the Sarjana Degree in English Department.
- Sato, Manabu, 2013. Mereformasi Sekolah: Kosep dan Praktek Komunitas Belajar. Edisi Indonesia. Tokyo: The International Development Cnter of Japan Inc.
- Sato, Manabu. 2016. Reformasi Sekolah dengan Learning Community: Visi, Filosofi, dan Sistem Kegiatan. Makalah ITTEP-Japan: JICA.

- Sato, Masaaki. 2016. *Lesson Study* untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Mengajar Guru: *School as Learning Community*. Makalah ITTEP-Japan: JICA.
- Smith, B. and Macgregor, J.T. 1992. *What Is Collaborative Learning?* Pennsylvania State University: **R**the National Center On Postsecondary Teaching, Learning, and Assessment
- Sudarman, 2008. Penerapan Metode Collaborative Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Metodologi Penelitian. *Jurnal Pendidikan Inovativ*. Vol.3(2): 94-100.
- Suwarna, dkk. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tan, Oong-Seng. 2004. *Enhancing Thinking Through Problem-based Learning Approaches*. Singapore: Thomson Learning.
- Usman, M.U. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Wasnock , D.P. 2010. *Classroom Environment: Emphasis on Seating Arrangement*. Submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree M.S. Mathematics, Science, and Technology. Online. [http://fisherpub.sjfc.edu/mathcs\\_etd\\_masters/17](http://fisherpub.sjfc.edu/mathcs_etd_masters/17). Diakses 6 Februari 2017.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.